



## **Dinamika Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus (Persiku) 1993-2005**

**Andre Kurniawan<sup>✉</sup>, Jayusman, Abdul Muntholib**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan Oktober  
2017

*Keywords:*

*Persiku Kudus, local government, tobacco company.*

---

### **Abstrak**

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang cukup popular di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki klub sepak bola sendiri, tidak terkecuali di Kabupaten Kudus. Persiku Kudus merupakan klub sepak bola yang berasal dari Kabupaten Kudus. Sebagai klub eks Perserikatan, Persiku Kudus tentu memiliki sejarah panjang di persepakbolaan nasional, akan tetapi sejarah tentang berdirinya hingga kiprahnya di kompetisi sepak bola Indonesia di kalangan penggemar sepak bola di Kudus masih menjadi simpang siur. Prestasi paling menonjol yang diraih Persiku Kudus adalah ketika berhasil menjadi runner up Divisi I 1993 sekaligus memastikan lolos ke Divisi Utama dan pada tahun 2005 ketika berhasil menjadi juara 1 Divisi II Nasional. Kurun waktu tahun 1993 hingga 2005, Persiku Kudus mengalami naik turun dalam eksistensi dan pencapaian prestasi.

---

### **Abstract**

*Football is a popular sport in Indonesia. Almost every area has its own football club, not least in Kudus District. Persiku Kudus is a football club from Kudus. As a former club of the Perserikatan, Persiku Kudus certainly has a long history in national football, but the history of its establishment until its action in the Indonesian football competition among football fans in Kudus is still a maze. The most prominent achievement that Persiku Kudus achieved was the successful runner up of Division I of 1993 while ensuring pass to the top Division and in 2005 when it succeeded to become the 1st champion of Division 2 National region. From 1993 to 2005, Persiku Kudus experienced ups and downs in existence and achievement.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

---

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di muka bumi. Sepak bola merupakan jenis olahraga yang memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan gairah, menggugah gaya, mendobrak selera, dan memunculkan rasa bangga yang tersimpan dalam diri manusia (Iswadi Syahputra, 2016:1). Jenis olahraga ini merupakan jenis yang paling popular, menyita perhatian dan dana yang relatif besar (Fajar Junaedi, 2014:135-136). Di Indonesia, sepak bola telah menjadi hiburan rakyat. Hal tersebut tercermin ketika tim nasional Indonesia bertanding, masyarakat rela berdesak-desakan untuk mengantre tiket di loket-loket yang masih belum buka sekalipun. Di dalam stadion, segala lapisan masyarakat dari berbagai daerah, kelas dan lapisan tumpah ruah, dari kelas pedagang asongan, karyawan, pejabat-pejabat tinggi negara, bahkan seorang Presiden pun seolah tak ada sekat dan bersepakat untuk mendukung tim nasional. Sepak bola dapat dinikmati hampir seluruh lapisan masyarakat. Strata sosial dan ekonomi hingga perbedaan warna kulit maupun derajat kebangsawan atau kaum proletar berada pada pola pikir yang sama saat menonton (Ubadiyah Nugraha, 2008:1).

Salah satu Provinsi yang mempunyai sejarah panjang dalam pesepakbolaan nasional adalah Jawa Tengah. Bahkan dua dari tujuh *bond/perserikatan* pendiri PSSI berasal dari provinsi ini, yakni (IVBM) *Indonesische Voetbalbond Magelang* dan (VVB) *Vortstenlandsche Voetbalbond*. Persepakbolaan di Jawa Tengah mulai menggeliat pada era 90-an. Era tersebut, persepakbolaan Jawa Tengah yang sebelumnya hanya di dominasi oleh klub PSIS Semarang, mulai ramai dan menunjukkan eksistensi di pesepakbolaan nasional. Seperti PSIR yang merupakan *bond/perserikatan* sepak bola yang berasal dari Rembang mulai masuk dalam jajaran elite di persepakbolaan nasional setelah berhasil promosi ke Divisi Utama Perserikatan pada tahun 1992. Keberhasilan PSIR Rembang lolos ke Divisi Utama Perserikatan kemudian disusul oleh “tetangganya” Persiku Kudus pada musim berikutnya (Suara Merdeka, 9 Desember 1993:1).

Klub Jawa Tengah yang berhasil mencuri perhatian salah satunya adalah Persatuan Sepakbola Indonesia Kudus atau lebih dikenal dengan nama Persiku Kudus. Klub ini cukup mengejutkan di era tahun 90-an Karena berhasil menembus Divisi Utama Kompetisi Liga Dunhill (KLD) yang merupakan format kompetisi baru di Indonesia pada tahun 1994. Terdapat pemandangan menarik, dimana secara mengejutkan tim dari kota kecil di pantai utara Jawa tersebut berhasil promosi dan masuk jajaran tim-tim elite di Indonesia setelah pada musim sebelumnya berhasil menjadi juara dua atau *runner up* pada kompetisi perserikatan Divisi I nasional. Keberhasilan Persiku Kudus promosi ke Divisi Utama bahkan menjadi penanda kiblat pembinaan sepak bola saat itu bergeser ke Jawa Tengah (Suara Merdeka, 9 Desember 1993:1). Lima tim yang berlaga di Kompetisi Liga Dunhill I (KLD) yang berasal dari Jawa Tengah, nama Persiku Kudus merupakan fenomena baru (Suara Merdeka, 13 November 1994:12). Kelima tim dari Jawa Tengah tersebut antara lain PSIS Semarang, PSIR Rembang, BPD Jateng, Arseto Solo dan Persiku Kudus.

Kabupaten Kudus sebenarnya sudah tidak asing lagi di dunia keolahragaan. Kudus yang dikenal dengan pabrik rokoknya sebenarnya tidak begitu tertinggal dalam dunia keolahragaan. Seperti cabang bulutangkis yang sudah sekian lama malang melintang di tingkat nasional bahkan internasional, dengan lolosnya Persiku Kudus ke Divisi Utama pada tahun 1994, persepakbolaan Kudus berarti juga mulai menyusul. Wajar bila prestasi tersebut disambut hangat oleh para pejabat, Pembina olahraga, fans Persiku Kudus dan masyarakat luas (Suara Merdeka, 26 Desember 1993:12).

Sepak bola menghadirkan tentang perayaan kebanggaan nasional, kebanggaan lokal dan mendorong potensi lokal (Pandit Football Indonesia, 2014:73). Iklim olahraga di Kudus yang kian menggeliat tak lepas dari perusahaan rokok lokal yang berada di Kudus, diantaranya PT Djarum, PT Nojorono, PR Sukun dan PR Djambu Bol. Perusahaan rokok di kudus memang memiliki andil yang cukup besar dalam memajukan dunia olahraga nasional. PT Djarum

misalnya, perusahaan ini tak segan-segan membina dan memajukan olahraga bulutangkis sejak lama. Periode tahun 90-an, sebagian besar pemain Persiku Kudus di supplai dari klub internal perusahaan PT. Djarum, yakni PS Djarum dan sebagian kecil lainnya berasal dari klub internal perusahaan PT. Nojorono yakni PS Nojorono. Bahkan beberapa pemain Persiku Kudus masih berstatus sebagai karyawan dari perusahaan-perusahaan tersebut (Suara Merdeka, 13 November 1994:12).

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang berdimensi jamak dan memiliki nilai sosial yang kompleks dan menarik dalam dinamika perkembangannya (R.N Bayu Aji, 2009:13). Keikutsertaan Persiku Kudus dalam berkompetisi tidak berjalan "mulus". Banyak lika-liku dan dinamika yang mewarnai perjalanan Persiku Kudus dalam berkompetisi. Apalagi selepas memastikan diri promosi ke Divisi Utama pada musim 1994/1995, PSSI mengeluarkan kebijakan untuk menyatukan dua kompetisi yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri yakni Galatama (Liga Sepak Bola Utama) yang merupakan liga semi professional dan Perserikatan yang merupakan liga yang masih bersifat amatir, menjadi satu wadah kompetisi bernama Liga Dunhill (Suara Merdeka, 22 Desember 1994:12).

Hal tersebut membuat tantangan yang dihadapi Persiku Kudus Semakin Berat. Permasalahan yang dihadapi Persiku Kudus dalam mengarungi kompetisi di era 1993-2005 bisa dibilang cukup pelik, mulai dari minimnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat, masalah dana, masalah hukuman dari komisi disiplin PSSI, konflik dengan Pengda PSSI, hingga masalah kerusuhan suporter. Hingga pada akhirnya Persiku Kudus mengalami jatuh bangun, mengalami masa vakum hingga bangkit dan eksis kembali di pentas sepakbola nasional. Maka atas dasar itu, perlu diangkat permasalahan antara lain: (1) Mengapa di Kudus berdiri klub sepak bola Persiku Kudus? (2) Bagaimana perkembangan dan pasang surut Persiku Kudus dalam kompetisi sepak bola Indonesia periode 1993-2005? (3) Bagaimana peran pemerintah dan swasta

terhadap keikutsertaan Persiku Kudus di kompetisi sepak bola Indonesia 1993-2005?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui kajian pustaka dalam bentuk buku maupun dokumen yang berhubungan dengan sepakbola nasional. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis secara kritis dinamika Persiku Kudus dalam eksistensinya di sepakbola nasional pada kurun waktu tahun 1993-2005. Sebagai penelitian sejarah, maka didalam memaparkan hasil penelitian, peneliti melakukan empat langkah pokok, yaitu *heuristik*, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan fokus penelitian, seperti buku, arsip maupun dokumen dari Depo Arsip Suara Merdeka, arsip koleksi pribadi mantan pemain dan pengurus Persiku Kudus. *Kedua*, kritik sumber sumber dengan cara melakukan verifikasi data atau menyeleksi data-data sejarah yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal. *Ketiga*, melakukan interpretasi, dengan cara menafsirkan fakta-fakta sejarah, sehingga terbentuk rangkaian fakta yang sesuai dengan urutan peristiwa satu dengan yang lainnya. *Keempat*, adalah tahapan historiografi. Tahap historiografi inilah penulis melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten sehingga pembahasannya mudah untuk dipahami oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Persiku Kudus

Berbicara tentang sepak bola Indonesia maka tidak akan lepas dari Perserikatan, setidaknya mulai PSSI berdiri sampai dengan tahun 1978. Perserikatan pula lah yang telah membentuk PSSI, sebuah organisasi resmi yang menaungi segala bentuk kegiatan olahraga sepak bola di Indonesia. Awalnya Perserikatan hanyalah kumpulan klub lokal dari kota-kota besar di Jawa. Pasca Indonesia merdeka, perserikatan mulai tumbuh di berbagai daerah

sebagai wadah kegiatan sepak bola bagi klub-klub yang bernaung dibawahnya (Erik Destiawan, 2010:39). Perserikatan tidak lagi hanya berpusat di kota-kota besar di Jawa, perserikatan mulai tumbuh dan berkembang di kota-kota kecil di Indonesia termasuk kota-kota di Jawa Tengah seperti Kudus, Pati, dan Jepara.

Kegiatan sepak bola di Kudus sebenarnya sudah ada sejak zaman belanda, akan tetapi belum ada wadah organisasi yang menaungi. Persepakbolaan di Kudus baru memiliki wadah yang menaungi yakni pada 12 April 1955 dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus atau Persiku Kudus, yang diperakasai oleh seorang Perwira TNI, Mayor Supardiyo yang saat itu menjabat sebagai Dandim Kudus. Sejak saat itu, Persiku Kudus menjadi *bond*/Perserikatan yang menaungi seluruh kegiatan sepak bola di Kabupaten Kudus (Isdarmadi, 2006:1). Sebagai salah satu olahraga popular, sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat digemari dikalangan masyarakat Kudus. Sepak bola banyak dimainkan oleh masyarakat Kudus di tiap-tiap pelosok kota. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat antusias dalam bermain "si kulit bundar" ini. Sepak bola menjadi semacam proses identifikasi diri, sosial, dan kebudayaan (Iswadi Syahputra, 2016:2).

Klub Persiku Kudus berdiri di masa kepemimpinan Bupati Kudus yang bernama Raden Salim Hardjohantoro yang menjabat sebagai Bupati dari tahun 1954 sampai 1958 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005: 8-9). Walaupun demikian, pada era tersebut tidak ada dukungan dari pihak pemerintah, baik pemerintah tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan ataupun tingkat Desa. Dukungan dari pihak pemerintah terhadap perkembangan sepak bola sangatlah kurang (Wawancara dengan Afif Sholeh, 15 Mei 2017). Dukungan justru berasal dari pihak swasta yakni perusahaan lokal yang bernama TNH Tris yang menjadi sponsor Persiku Kudus kala itu (Isdarmadi, 2006:1).

Faktor pendorong terbentuknya klub Persiku Kudus salah satunya merupakan imbas dari pelaksanaan kongres PSSI ke XII di Semarang. Setelah PSSI melaksanakan kongres

ke XII di Semarang pada 2 April 1950, yang mewujudkan PSSI dari "Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia" menjadi "Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia" sekaligus memantapkannya sebagai Sepak Bola Kebangsaan dengan melahirkan pula Mukadimah, dimana tertulis dengan jelas, bahwa PSSI adalah alat perjuangan Bangsa. Setelah itu kompetisi berjalan lancar dan sejak itu pula klub peserta kompetisi semakin bertambah, dan mulai meluas ke kota-kota kecil bahkan menyebar sampai ke luar Jawa. Sebelumnya, peserta kompetisi hanya dari kota-kota besar saja (Eddi Elison, 2014:77-78).

Persiku Kudus atau yang biasa dikenal dengan *bond* Kudus pada awal berdiri menggunakan lapangan Canon sebagai pusat kegiatan klub. Lapangan Canon terletak di Desa Ploso Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Lapangan Canon menjadi pusat kegiatan olahraga sepak bola di Kudus pada waktu itu dan menjadi *Home base* dari klub Persiku Kudus apabila sedang bertanding dengan klub lain. Sedangkan untuk tempat berlatih, biasanya *bond* Kudus ini menggunakan lapangan HC yang terletak di Desa Ngantenan, Kecamatan Kota (Wawancara dengan Fanani, 14 Mei 2017). Sampai pada tahun 1987, Pemerintah Kabupaten Kudus membangun fasilitas stadion sepak bola baru, sejak saat itu pula seluruh kegiatan klub Persiku Kudus berpindah ke stadion Wergu Wetan di Kecamatan Kota yang lebih representatif (Prasasti Peresmian Tribun Wergu Wetan Kudus, 28 September 1987). Sedangkan lapangan Canon dialihfungsikan menjadi pasar swalayan.

Berdirinya klub sepak bola Persiku Kudus mendapat dukungan yang luar biasa dari masyarakat. Hal tersebut tercemin dari selalu penuh sesaknya para penonton memadati lapangan Canon saat Persiku Kudus bertanding. Pada massa itu, ada istilah yang sangat familiar di masyarakat Kudus mengenai sepak bola yakni "bal gedhe". Istilah "bal gedhe" mempunyai arti semacam pertandingan besar atau pertandingan bergengsi. Istilah "bal gedhe" tersebut mulai sering muncul dan terdengar dari mulut ke mulut bila persiku kudus akan bertanding melawan *bond* kota lain. Kesebelasan yang menjadi lawan dari

Persiku Kudus biasanya berasal dari kawasan regional Karesidenan Pati, diantaranya PSIR Rembang, Persijap Jepara, dan Persipa Pati. Sontak, bila mendengar istilah “Bal Gedhe” yang tersebar dari mulut ke mulut, masyarakat pun merasa terpanggil untuk datang ke lapangan Cannon untuk menonton pertandingan (Wawancara dengan Afif Sholeh, 15 Mei 2017).

Saat akan dilaksanakan pertandingan sepak bola yang mempertemukan klub Persiku Kudus dengan klub kota lain, biasanya panitia melakukan publikasi ke masyarakat untuk meminta dukungan. Publikasi tersebut dilakukan dengan berkeliling kota menggunakan kereta kuda atau dokar. Diatas kereta tersebut, seseorang dari panitia dengan menggunakan pengeras suara mengumumkan ke masyarakat bahwa akan ada pertandingan pada sore hari nanti (Wawancara dengan Fanani, 14 Mei 2017).

Untuk pembiayaan kegiatan operational klub, pengurus Persiku Kudus di era awal berdiri hanya mengandalkan dari uang hasil penjualan tiket pertandingan dan dari pihak donatur. Karena pada saat itu tidak ada dukungan sama sekali dari pihak pemerintah. Keadaan klub penuh dengan kesederhanaan, misalnya pada pertandingan away ke luar kota, seluruh pemain beserta official menggunakan truk sebagai alat transportasi menuju ke *Home Base* lawan (Wawancara dengan Afif Sholeh, 15 Mei 2017).

Pemain yang membela Persiku Kudus mempunyai tempat tersendiri di kalangan masyarakat Kudus. Pemain yang bermain gemilang dan menghibur di lapangan tentu sangat dikenal, gemari dan di puja-puja oleh masyarakat. Apalagi ketika klub berhasil meraih kemenangan dalam suatu pertandingan. Pemain-pemain Persiku Kudus yang namanya familiar di masyarakat pada era awal berdiri yakni tahun 1955 sampai tahun 1960-an diantaranya Maceplik, Marum, Faizun, Sumolewo, Afif “Truwelu”, Afif “Gudel” Sholeh, Iskak, Ramang, Rukin dan Fanani. Era awal berdiri, klub Persiku Kudus juga banyak dihuni oleh pemain yang berasal dari kalangan Tionghoa. Pemain pemain tersebut diantaranya Kim Bee, Kim Jun, Alioeng dan Oeng Son (Wawancara dengan Afif Sholeh, 15 Mei 2017).

Pemain Persiku Kudus pada era tahun 1955 sampai tahun 1960-an berasal dari klub-klub lokal antar kampung yang terdapat di Kudus. Mayoritas pemain persiku kudus dipasok dari klub lokal PORM (Persatuan Olahraga Remaja) yang berasal dari desa Jagalan dan klub RODA (Rukun Olahraga Damaran). PORM dan RODA pada waktu itu merupakan klub sepakbola lokal tingkat desa yang sudah terpandang, baik dari segi pamor maupun kualitas. PORM dan RODA menjadi pemasok pemain terbanyak bagi kesebelasan Persiku Kudus pada era tersebut. (Wawancara dengan Fanani, 14 Mei 2017).

Perkembangan olahraga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat disekitarnya, seperti faktor sosial, ekonomi dan bahkan politik. Selain itu, faktor budaya merupakan sebagai suatu latar yang menciptakan suasana kondusif pencapaian partisipasi dan prestasi olahraga. Karena budaya partisipasi dan prestasi olahraga banyak dipercaya sebagai sisi lemah yang belum tergarap dalam pembinaan olahraga nasional. Membangun prestasi olahraga dengan cara apapun tidak akan berhasil maksimal tanpa adanya keterbentukan budaya yang kondusif (Agus Kristiyanto, 2013:6).

Kudus sebagai pusat kegiatan industri terutama budaya industri rokok yang sudah mengakar di Kudus sejak lama menyebabkan sepak bola di Kudus banyak dipengaruhi oleh para pelaku usaha rokok. Pengusaha rokok di Kudus tentunya mempunyai kepentingan mencari media promosi untuk memasarkan produknya. Sepak bola dapat menjadi media promosi bagi perusahaan rokok karena sepakbola merupakan olahraga rakyat yang memiliki peminat yang cukup besar dan berpotensi menghadirkan massa dengan jumlah yang cukup banyak. Disisi lain, Perusahaan dapat menjadi partner bagi organisasi perserikatan sepak bola Persiku Kudus sebagai sponsor sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi para pemain. Karena sebagian besar perusahaan rokok di Kudus memiliki klub sepak bola sendiri. Sepak bola dan industri rokok di Kudus ibarat simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain.

Pelopor pemanfaatan sepakbola sebagai sarana mempromosikan produk rokok di Kudus adalah seorang keturunan Tionghoa bernama The Tiang Liep yang merupakan pengusaha rokok merk Jam Eskin. The Tiang Liep menjadi Ketua Umum Persiku Kudus menggantikan Mayor Supardiyono sekitar tahun 1960-an. Kemudian The Tiang Liep digantikan oleh bapak Dandim Kudus Mayor Kisworo. Selanjutnya kepengurusan diganti oleh Bapak H. Kapten Kaslan (Isdarmadi, 2006:1). Sekitar tahun 1983 Ketua Umum dijabat oleh H. Amir yang juga seorang pengusaha rokok merk Saweri Gading yang merupakan anak perusahaan dari Pabrik Rokok Djambu Bol. Pada periode ini Persiku Kudus dilatih oleh Bapak Sholehan, mulailah Persiku Kudus dikenal di peta persepakbolaan nasional, khususnya di Jawa Tengah dengan pemain yang cukup handal diantaranya Effendi, Yopi Karodeng, Mustaqim, Muji Amin, Isnanto dan lain-lain (Isdarmadi, 2006:1).

Setelah kepengurusan Bapak H. Amir berakhir, sekitar tahun 1985 Ketua Umum Persiku Kudus digantikan oleh Mohammad As'ad (Suara Merdeka, 17 Januari 1985:5). Setelah kepengurusan Mohammad As'ad berakhir, Umum Persiku Kudus kemudian dijabat oleh Suwito. Tetapi, posisi Ketua Umum yang dijabat oleh Suwito tidak bertahan lama, karena meninggal dunia dan hanya satu tahun menjabat. Sebagai penggantinya ditunjuk H Ridho Wartono yang merupakan seorang pengusaha rokok merk Sukun. Periode kepungurusan H. Ridho Wartono berakhir dan diganti oleh bapak H. Amrin Sundoro, mulailah Persiku Kudus menggunakan sepak bola modern dengan manager Bapak Isdarmadi dan berhasil mengantarkan Persiku Kudus dari divisi II ke Divisi I yang pada saat itu Persiku Kudus dilatih oleh Pelatih berpengalaman Riono Asnan (Isdarmadi, 2006:2).

### Perkembangan Persiku Kudus

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang berdimensi jamak dan memiliki nilai sosial yang kompleks dan menarik dalam dinamika perkembangannya (R.N Bayu Aji, 2009:13). Sejak berdirinya PSSI tahun 1930

kompesi PERSERIKATAN sengaja dilaksanakan PSSI demi membangkitkan rasa nasionalisme. Awalnya Perserikatan hanyalah kumpulan klub lokal dari kota-kota besar di Jawa. Pasca Indonesia merdeka, perserikatan mulai tumbuh di berbagai daerah sebagai wadah kegiatan sepak bola bagi klub-klub yang bernaung dibawahnya. Puncaknya pasca PSSI menggelar kongres pada tahun 1950 yang menghasilkan mukadimah tentang sepak bola kebangsaan. Sejak saat itu, Perserikatan tidak lagi hanya berpusat di kota-kota besar di Jawa, perserikatan mulai tumbuh dan berkembang di kota-kota kecil di Indonesia termasuk kota-kota di Jawa Tengah seperti Rembang, Kudus, Pati, dan Jepara. Memasuki tahun 1978 sampai tahun 1993, ketika digulirkannya kompetisi semi profesional Galatama, fungsi perserikatan pun mengalami pergeseran. PSSI menjadikan perserikatan sebagai ajang pembinaan dan meningkatkan fanatisme kedaerahan.

Sejak awal berdiri, belum banyak prestasi mentereng yang diraih Persiku Kudus dalam kancah persepakbolaan nasional. Padahal olahraga ini merupakan olahraga yang paling digemari oleh masyarakat. Tetapi fenomena baru telah lahir semenjak PS Djarum ditangani oleh pelatih Riono Asnan pada tahun 1990. Peta kekuatan sepak bola Kudus mulai berubah. Melalui pendekatan modern yang diterapkan Prasetya Hadiwinoto selaku ketua POR Djarum dalam latihan fisik dengan bantuan dokter tim dr H Sunaryo, memberikan dampak yang cukup besar terhadap pembentukan stamina dan kepercayaan diri para pemain. Berbagai prestasi dan penghargaan tingkat nasional pun mulai diraih.

Nama Persiku Kudus mulai naik ke permukaan di kancah pesepakbolaan nasional pada tahun 1993, ketika mampu menjadi *runner up* Divisi I PSSI tahun 1993. Persiku Kudus memastikan naik kasta ke Divisi Utama dan menjajarkan diri dengan klub-klub elit di Indonesia setelah berhasil mengalahkan tim ibukota, PSJS Jakarta Selatan di babak semifinal Divisi I (kasta kedua). Pertandingan semifinal berlangsung di stadion Gelora Senayan Jakarta pada 8 Desember 1993 tersebut, berkesudahan

dengan skor akhir 2-1 untuk kemenangan Persiku Kudus (Suara Merdeka, 9 Desember 1993:1). Walaupun Persiku Kudus hanya berpredikat sebagai *runner up* Divisi I Nasional, setelah di babak final kalah dari Persipura Jayapura dengan skor 3-0 (Suara Merdeka, 10 Desember 1993:13), akan tetapi hasil tersebut tidak mempengaruhi Persiku Kudus untuk tetap melaju ke kasta tertinggi Divisi Utama bersama dengan Persipura Jayapura di musim kompetisi selanjutnya, karena secara regulasi, dua tim teratas dari kompetisi Divisi I tahun 1993 berhak melaju ke babak Divisi Utama. Pencapaian tersebut disambut suka cita oleh berbagai kalangan karena merupakan sejarah baru bagi sepakbola Kudus (Suara Merdeka, 26 Desember 1993:12).

Prestasi Persiku Kudus yang kian menanjak diiringi pula dengan perubahan secara signifikan oleh PSSI mengenai sistem kompetisi sepakbola nasional dengan digulirknya Liga Indonesia atau lebih familiar dengan sebutan Liga Dunhill. Divisi Utama Liga Dunhill merupakan kompetisi kasta tertinggi dalam Liga Indonesia edisi I tahun 1994/1995, yang digulirkan PSSI sebagai langkah awal untuk mewujudkan kompetisi sepak bola yang lebih profesional. Divisi Utama menjadi panggung yang prestisius di sepakbola nasional, karena menjadi arena pertarungan bagi klub sepak bola terbaik yang tersebar di seluruh Indonesia. Divisi Utama Liga Indonesia I tahun 1994/1995 dihuni oleh gabungan klub elite Perserikatan dan Galatama yang pada musim kompetisi sebelumnya berjalan masing-masing (Suara Merdeka, 22 Desember 1994:12).

### **Kiprah Persiku Kudus di Kompetisi Sepak bola Indonesia 1993-2005**

Kiprah Persiku Kudus dalam mengarungi Divisi Utama Liga Indonesia I tahun 1994/1995 cukup impresif. Sebagai pendatang baru, Persiku Kudus mampu menunjukkan performa yang gemilang. Persiku Kudus mampu menempati peringkat ke-12 dari 17 tim yang berada di wilayah barat. Tidak hanya lolos dari jurang degradasi, bahkan posisi Persiku Kudus di peringkat klasemen lebih baik dibanding klub-klub besar yang sudah mapan dan

berpengalaman di Indonesia. Persiku Kudus mampu menempati posisi klasemen diatas Persija Jakarta, BPD Jateng, Persijatim Jakarta Timur, PS Bengkulu dan Warna Agung Jakarta (Amin Machmud NS, 1995:12). Sebagai klub pendatang baru dalam jajaran elite kompetisi Liga Indonesia, prestasi Persiku Kudus cukup bagus dan mampu meningkatkan fanatisme dan rasa kebanggaan bagi masyarakat Kudus.

Keberhasilan Persiku Kudus menembus Divisi Utama Liga Indonesia I membuat Persiku Kudus menjadi salah satu kekuatan baru sepak bola Jawa Tengah bahkan Nasional. Persiku Kudus mampu sejajar dengan tim-tim lain yang sudah mapan dan berpengalaman di kompetisi nasional seperti PSIS Semarang, Arseto Solo, BPD Jateng dan PSIR Rembang. Lolosnya Persiku Kudus ke Divisi utama, juga menjadikan poros kekuatan pembinaan sepak bola nasional mulai bergeser ke Jawa Tengah (Suara Merdeka, 9 Desember 1993:1). Prestasi sepakbola Kudus yang sedang naik daun membuat Gubernur Jawa Tengah pada saat itu menunjuk Kudus sebagai utusan Jawa Tengah dalam mengikuti Pra-PON (Pekan Olahraga Nasional) cabang olahraga Sepak bola, dan Jawa Tengah pun berhasil mencatat prestasi yang gemilang pula.

Raihan prestasi cemerlang Persiku Kudus di kompetisi Liga Indonesia I 1994/1995 tidak diimbangi dengan kekuatan finansial klub yang mumpuni. Menjelang musim kompetisi Liga Indonesia II tahun 1995/1996 Persiku Kudus mengalami masalah yang cukup pelik. Masalah-masalah yang di alami Persiku Kudus membuat pengurus klub membuat keputusan yang mengejutkan dengan mengundurkan diri dari Liga Indonesia II. Keputusan mundurnya Persiku Kudus dari pentas sepakbola nasional membuat masyarakat Kudus gempar. Sejumlah suporter Persiku Kudus yang kecewa melakukan aksi unjuk rasa secara massif dengan memasang spanduk dan karangan bunga di sejumlah tempat (Suara Merdeka, 12 November 1995: 2). Mundurnya Persiku Kudus dari kompetisi Liga Indonesia II 1995/1996 membuat Persiku Kudus harus menerima konsekuensi harus terdegradasi ke divisi I. Tetapi, Persiku Kudus memilih untuk

membubarkan diri dan tidak ikut berkompetisi. Kondisi tersebut membuat Persiku Kudus harus vakum dan “mati suri” dari kompetisi resmi yang dijalankan oleh induk pesepakbolaan nasional, PSSI. Praktis, dari tahun 1995-1999 hingga bingar pesepakbolaan kudus menjadi menurun drastis.

Memasuki tahun 2000, persepakbolaan Kudus mulai bangkit dari masa vakum. Keikutsertaan Persiku Kudus dalam kompetisi harus merangkak dari divisi II B PSSI Jawa Tengah yang merupakan kasta terbawah Liga Indonesia. Setelah mengalami jatuh bangun dalam mengarungi kompetisi, akhirnya klub asal Kota Kudus ini mulai menunjukkan prestasi di pesepakbolaan nasional. Tepatnya pada tahun 2005, Persiku Kudus berhasil menujuai kompetisi Divisi II Nasional (kasta ketiga) 2005. Walaupun tidak mampu menyamai prestasi di era tahun 1990-an, akan tetapi pencapaian tersebut mampu membangkitkan kembali gairah pesepakbolaan di Kudus.

#### **Peran Pemerintah Daerah Terhadap Partisipasi Persiku Kudus di Kompetisi Sepak Bola Nasional**

Naik turunnya prestasi Persiku Kudus tidak lepas dari campur tangan pemerintah daerah. Sama seperti klub perserikatan lainnya yang merupakan representasi dari pemerintah daerah, naik turunnya Persiku Kudus sangat tergantung dengan apresiasi yang ditunjukkan oleh pemerintah suatu daerah terhadap sepak bola, dalam hal ini adalah seorang pemimpin daerah. Tahun 1993 hingga pertengahan tahun 1995 merupakan era keemasan bagi klub Persiku Kudus. Periode ini kepemimpinan Bupati Kudus dijabat oleh Kolonel H. Soedarsono yang menjabat dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1999. Akan tetapi saat Periku Kudus masuk ke level Divisi Utama Liga Dunhill yang merupakan jajaran elit sepak bola Indonesia, Apresiasi yang ditunjukkan oleh kalangan elit politik di Kudus sangat kurang. Cabang olahraga yang paling digemari masyarakat ini belum mendapat attensi sepenuhnya dari sistem yang ada, termasuk dari birokrat yang memegang kendali pemerintahan dan mempunyai *power* (Suara Merdeka, 26 November 1993:12). Bahkan para pemain sempat

menolak untuk bermain di Divisi Utama karena bonus yang diberikan kurang memadai. bonus tersebut oleh para pemain dianggap terlalu kecil dibandingkan prestasi yang mereka raih. Padahal prestasi tersebut telah membawa harum nama Kudus di tingkat nasional Walaupun pada akhirnya pemerintah Kabupaten Kudus merespon dengan baik dengan merenovasi stadion Wergu Wetan dan juga memberikan sumbangan sejumlah dana kepada Persiku Kudus. Akan tetapi, apresiasi tersebut dinilai masih sangat kurang.

Apresiasi yang kurang baik dari pihak pemerintah daerah juga terlihat saat Persiku Kudus didera masalah kesulitan finansial menjelang bergulirnya Liga Indonesia II. Sikap Bupati Kudus yang menarik ulur keputusan terkait keikutseraan Persiku Kudus di Kompetisi Liga Indonesia II terkesan ragu-ragu dan tidak konsisten. Hingga pada akhirnya, atas perintah Bupati Soedarsono sendiri, keputusan akhir yang harus ditempuh adalah Persiku Kudus mundur dari kompetisi Liga Indonesia II dan vakum dari persepakbolaan nasional selama 5 tahun.

Memasuki tahun 2000, Persiku Kudus berada pada kondisi yang mulai bangkit dari masa vakum. Pada tahun tersebut Bupati Kudus dijabat oleh Kolonel H.M Amin Munadjat yang menjabat dari tahun 1999 sampai dengan 2003. Pada tahun tersebut dukungan dari pemerintah Kabupaten Kudus terhadap olahraga khususnya sepak bola cukup baik. Hal tersebut tercermin dari mulai adanya kucuran sejumlah dana APBD yang dicairkan kepada pengurus Persiku Kudus. Memasuki tahun 2003 kepemimpinan Bupati Kudus dijabat oleh Muhammad Tamzil yang menjabat dari tahun 2003 sampai dengan 2008. Muhammad Tamzil merupakan mantan pengurus tim Persiku Kudus era 90-an dan awal 2000-an. Karena pengalaman yang dimilikinya, saat bupati Kudus di jabat oleh Mohammad Tamzil, Persiku Kudus mulai mengalami kemajuan dan bangkit dari keterpurukan. Karena memang Tamzil dikenal sebagai seorang yang “gila bola”. Bupati pun tak segan memberikan sejumlah bonus kepada tim apabila Persiku Kudus meraih kemenangan dan target tertentu (Suara Merdeka, 5 Juli 2004:15).

## **Peran Perusahaan Rokok Terhadap Partisipasi Persiku Kudus di Kompetisi Sepak Bola Nasional**

Naik turunnya prestasi Persiku Kudus periode 1993-2005 juga tidak lepas dari campur tangan pihak swasta, dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan swasta yang mendukung tim persiku Kudus. perusahaan rokok Djarum. Djarum memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan Persiku Kudus merangkak naik dari Divisi terbawah yakni Divisi II 1990, Divisi I tahun 1993, sampai ke Divisi Utama tahun 1994/1995. Djarum melalui klub sepak bola internalnya, sejak Persiku Kudus masih berada dalam jajaran Divisi II A, PS Djarum merupakan pihak yang memasok sebagian besar pemain, pelatih, kesejahteraan, serta kebutuhan penunjang lainnya. Tidak hanya itu, Djarum juga bersedia menanggung biaya oreasional tim sehari-hari, seperti makan, minum dan penginapan pemain. Kembalinya persiku dari masa vakum pada tahun 2000 sampai 2005 juga tidak terlepas dari peranan pihak swasta yang memberikan dukungan, yakni perusahaan pakan Burung Kroto kristal, Djarum, Sukun, Nojorono, Jenang Mubarok dan lain-lain (Suara Merdeka, 1 Mei 2003:4).

Persaingan perusahaan rokok dalam ranah sepak bola di Indonesia sangat berpengaruh terhadap eksistensi klub Persiku Kudus. Puncak prestasi Persiku Kudus adalah pada tahun 1993, ketika berhasil menjadi *runner up* dan berhak melaju ke Divisi utama di kompetisi musim periode berikutnya. Di tahun yang sama pula perusahaan Djarum menjadi *partner* dari PSSI, dengan menjadi sponsor utama kompetisi Perserikatan (Suara Merdeka, 30 Oktober 1993:12). Masalah mulai muncul ketika PSSI membuat kebijakan untuk menggabungkan kompetisi Perserikatan dan Galatama ke dalam satu wadah dan menggandeng Dunhill yang merupakan brand rokok kompetitor Djarum di gandeng PSSI sebagai sponsor tunggal (O.C Kaligis, 2007:26), dan klub tidak diperkenankan mencari sponsor rokok (Suara Merdeka, 9 November 1994:13). Persiku Kudus yang sudah sejak lama memiliki tradisi berafiliasi dengan perusahaan rokok lokal pun meradang.

Menjelang bergulirnya kompetisi Liga Indonesia II 1995/1996 Persiku Kudus didera masalah kesulitan keuangan akibat Djarum mulai pasif dalam mendukung tim dan menarik diri dari Persiku Kudus. Puncaknya ketika Djarum mulai membubarkan PS Djarum yang merupakan tulang punggung Persiku Kudus dalam mengikuti kompetisi (Suara Merdeka, 9 September 1995:1), seketika itu pula Persiku Kudus mengalami keterpurukan dan vakum selama 5 tahun. Ketika Perusahaan Djarum mulai menaruh perhatiannya kembali di ranah sepak bola, dengan bekerjasama dengan PSSI untuk menjadi sponsor utama Liga Indonesia selama tiga tahun mulai 2005 sampai dengan 2007, Persiku Kudus pun kembali merasakan imbasnya. Menjelang musim kompetisi Divisi II Nasional tahun 2005, pihak Djarum melalui HM Suwarno Siraj, juga segera menjalin kerjasama dengan Persiku Kudus dengan memberikan bantuan dana untuk Persiku Kudus sebesar Rp 500 juta. Pihak Djarum mengharapkan agar Persiku Kudus mampu kembali meraih prestasi sebagaimana pada tahun 1994-1995, dengan berlaganya tim kebanggaan wong Kudus di Divisi Utama PSSI(Suara Merdeka, 21 Februari 2005 5). Sejumlah kucuran dana dari pihak Djarum terhadap Persiku Kudus berdampak pada prestasi yang berhasil diraih ketika menjadi juara Divisi II nasional tahun 2005 (Suara Merdeka, 11 Juli 2005:15)

## **SIMPULAN**

Kegiatan sepak bola di Kudus sebenarnya sudah ada sejak zaman Belanda, akan tetapi belum ada wadah organisasi yang menaungi. Persepakbolaan Kudus baru memiliki wadah yang menaungi yakni pada 12 April 1955 dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus atau Persiku Kudus, yang diprakasai oleh seorang Perwira TNI, mayorSupardiyono yang saat itu menjabat sebagai Dandim Kudus. Sejak saat itu, Persiku Kudus menjadi *Bond/Perserikatan* yang menaungi seluruh kegiatan sepak bola di Kabupaten Kudus juga sebagai sarana untuk membangkitkan nasionalisme di daerah.

Nama Persiku Kudus mulai naik ke permukaan di kancah pesepakbolaan nasional pada tahun 1993, ketika mampu menjadi *runner up* Divisi I PSSI tahun 1993. Prestasi Persiku Kudus yang kian menanjak diiringi pula dengan perubahan secara signifikan oleh PSSI mengenai sistem kompetisi persepakbolaan nasional dengan digulirknya Liga Indonesia 1994-1995 atau lebih familiar dengan sebutan Liga Dunhill Divisi Utama Liga Indonesia I tahun 1994-1995 yang berisikan gabungan klub elit Perserikatan dan Galatama yang pada musim kompetisi sebelumnya berjalan masing-masing.

Sebagai pendatang baru kiprah Persiku Kudus dalam mengarungi Divisi Utama Liga Indonesia I tahun 1994-1995 cukup baik. Tidak hanya lolos dari degradasi, bahkan posisi Persiku Kudus di peringkat klasemen lebih baik dibanding klub-klub besar yang sudah mapan dan berpengalaman di Indonesia. Tetapi, prestasi yang ditorehkan Persiku Kudus di kompetisi Liga Indonesia I 1994-1995 tidak diimbangi dengan kekuatan finansial klub yang mumpuni. Menjelang kompetisi Liga Indonesia II tahun 1995-1996, Persiku Kudus mengalami kesulitan finansial. Hal tersebut membuat pengurus klub membuat keputusan yang mengejutkan dengan mengundurkan diri dari Liga Indonesia II.

Keputusan mundurnya Persiku Kudus dari pentas sepakbola nasional membuat masyarakat pecinta sepak bola di Kudus kecewa dan melakukan aksi unjuk rasa. suporter Persiku Kudus sangat kecewa dan menyayangkan kebijakan klub yang memutuskan tidak mengikuti kompetisi, Mundurnya Persiku Kudus dari kompetisi Liga Indonesia II 1995/1996 membuat Persiku Kudus harus vakum dan “mati suri” dari kompetisi resmi yang dijalankan oleh induk pesepakbolaan nasional, PSSI. Praktis, dari tahun 1995-1999 hingga bingar pesepakbolaan kudus menjadi menurun drastis.

Memasuki tahun 2000, persepakbolaan Kudus mulai bangkit dari masa vakum. Melalui inisiatif dan dukungan dari beberapa pihak seperti pihak pemerintah daerah, masyarakat dan swasta, Persiku Kudus mulai dihidupkan kembali dan ikut berpartisipasi di kompetisi resmi PSSI. Keikutsertaan Persiku Kudus dalam kompetisi

harus merangkak dari Divisi II B PSSI Jawa Tengah yang merupakan kasta terbawah Liga Indonesia. Setelah mengalami jatuh bangun dalam mengarungi kompetisi, akhirnya klub asal Kota Kudus ini mulai menunjukkan prestasi di pesepakbolaan nasional. Tepatnya pada tahun 2005, Persiku Kudus berhasil menjuarai kompetisi Divisi II Nasional 2005 dan berhak lolos ke Divisi I pada tahun selanjutnya. Walaupun tidak mampu menyamai prestasi di era tahun 1990-an, akan tetapi pencapaian tersebut mampu membangkitkan kembali gairah pesepakbolaan di Kudus.

Eksistensi dan naik turunnya prestasi Persiku Kudus tidak lepas dari baik tidaknya peran aktif pemerintah daerah dan masyarakat. Karena Persiku Kudus merupakan klub *eks* Perserikatan yang merupakan representasi dari pemerintah daerah dan memiliki fanatisme kedaerahan yang sangat kuat. Peran swasta juga sangat dominan terhadap naik turunnya prestasi Persiku Kudus, Kabupaten Kudus yang merupakan pusat industri terutama industri rokok, menjadikan rokok sebagai semacam kekuatan tersendiri bagi persepakbolaan Kudus. Oleh karena itu, naik turunnya prestasi Persiku Kudus juga sangat tergantung pada pusaran persaingan antar perusahaan rokok dalam ranah kompetisi sepak bola nasional, dimana perusahaan-perusahaan rokok menjadikan sepak bola sebagai sarana untuk mempromosikan produknya. Sebagai olahraga yang populer dengan menghadirkan jumlah massa yang cukup besar di setiap pertandingannya, menjadikan sepak bola sebagai lahan yang cukup potensial untuk memperluas pangsa pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.N Bayu. 2009. *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.
- Destiawan, Erik. 2010. “Galatama 1979-1994 (Perkembangan Sepak Bola Non Amatir di Indonesia)”. *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. 2005. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala*

- Kabupaten Kudus.* Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Elison, Eddi. 2014. *Soeratin Sosrosoegondo Menentang Perjajahan Belanda dengan Sepakbola Kebangsaan.* Yogyakarta: Ombak.
- Isdarmadi. 2006. *Profil Persiku Kudus.* Kudus: Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus.
- Junaedi, Fajar. 2014. *Merayakan Sepak Bola Fans, Idenditas dan Media.* Yogyakarta: Buku Litera.
- Kaligis, O.C. 2007. *Hukum dan Sepak Bola.* Jakarta: O.C Kaligis&Associates.
- Kristiyanto, Agus. 2013. *Riset Futuristik Keolahragaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraha, Ubadiyah. 2008. *Republik Gila Bola 103 Jam Tayang Per Minggu Puluhan Juta Penonton Ratusan Klub.* Jakarta: Ufuk Press.
- Syahputra, Iswadi. 2016. *Pemuja Sepak Bola Kuasa Media atas Budaya.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

#### **Surat Kabar**

- Bupati Kudus Janjikan Persiku Bonus Rp 200 Juta,* Suara Merdeka, 5 Juli 2004, hlm 15.
- Kudus Masuk Ke Divisi Utama,* Suara Merdeka, 9 Desember 1993, hlm. 1
- Liga Indonesia Lembaran Baru PSSI,* Suara Merdeka, 22 Desember 1994, hlm. 12.
- Pendukung Persiku Ukir Rekor,* Suara Merdeka, 21 Februari 2005, hlm. 5.
- Pengurus Persiku Minta Maaf,* Suara Merdeka, 1 Mei 2003, hlm. 4.
- Persiku Alokasikan 600 Juta,* Suara Merdeka, 9 November 1994, hlm. 13
- Persiku Juara Antarrayon,* Suara Merdeka 17 Januari 1985, hlm 5.
- Persiku Juara Divisi II,* Suara Merdeka, 11 Juli 2005, hlm. 15
- Persiku Menunggu Uluran Dermawan,* Suara Merdeka, 15 Oktober 1995, hlm. 12.
- Persiku Menyerah di Final,* Suara Merdeka, 10 Desember 1993 hlm. 13.
- Persiku Setelah Jatuh Bangun 37 Tahun,* Suara Merdeka, 26 Desember 1993, hlm. 12.
- Persiku Tak Bisa Harapkan Djarum,* Suara Merdeka, 9 September 1995, hlm. 1.
- Persiku Tak Ingin Sekedar Berpartisipasi,* Suara Merdeka, 13 November 1994, hlm. 12.
- Supporter Persiku Unjuk Rasa,* Suara Merdeka, 12 November 1995, hlm. 12.

#### **Wawancara**

- Wawancara dengan Bapak Afif Sholeh, 15 Mei 2017.
- Wawancara dengan Bapak Fanani, 14 Mei 2017.
- Wawancara dengan Bapak Afif Sholeh, 15 Mei 2017.

Prasasti Peresmian Tribun Stadion Wergu Wetan Kudus, 28 September 1987.